

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Karya sastra ada sebagai catatan sosial di mana karya itu dibuat. Pencipta menggunakan kejadian sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat, dan mengkomunikasikannya dalam karya sastra. Karya sastra itu dapat berupa cerita pendek, drama, novel, dan puisi. Dipercaya bahwa karya-karya ini pasti akan mempengaruhi atau memberi dampak positif terhadap pembacanya.

Keberadaan manusia tidak bisa lepas dari permasalahan sosial. Masalah sosial adalah kesenjangan antar komponen budaya atau masyarakat, yang membahayakan keberadaan suatu kelompok sosial, atau menghalangi terpenuhinya hasrat esensial yang dapat menyebabkan putusannya hubungan sosial. Pada kondisi yang normal terdapat keadaan yang bercampur dan tepat bagi keterkaitan antar komponen kebudayaan atau masyarakat (Soekanto 2003:358).

Perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki, khususnya mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan keamanan dari negara, untuk dianggap dan dihargai sebagai ciptaan Allah S.W.T. Akan tetapi, pada hakikatnya perempuan ialah makhluk yang paling sering mendapatkan kekerasan, baik di dalam keluarga, maupun di lingkungan sosial. Kedudukan perempuan hanyalah pelengkap bagi laki-laki. Laki-laki adalah pionir, sedangkan perempuan harus tunduk pada laki-laki. Perbedaan ini mengakibatkan ketidakadilan gender yang membuat perempuan rentan terhadap kekerasan.

Perempuan ialah bagian dari kehidupan manusia yang tidak akan pernah dapat dipisahkan, karena hal tersebut merupakan kehendak dari Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun. Akan tetapi, sepanjang perjalanannya tak jarang perempuan menjadi objek tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari berbagai berita di media cetak atau pun media elektronik seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, pemerkosaan, pelacuran atau perdagangan perempuan, hingga pembunuhan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan berbasis gender yang harus diperhatikan baik oleh individu, masyarakat, dan negara karena cenderung meningkat. Terbukti pada catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan. Menurut data CATAHU Komnas Perempuan 2022, selama kurun waktu 10 tahun pencatatan kasus kekerasan terhadap perempuan (2012-2021), tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi, yakni meningkat 50% disbanding tahun 2020, sebanyak 338.496 kasus. Angka ini bahkan lebih tinggi dari angka KBG sebelum masa pandemic di tahun 2019. Selama lima tahun terakhir data CATAHU mencatat bahwa bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan tidak jauh berbeda, yaitu 36% untuk kekerasan psikis dan 33% untuk kekerasan seksual, disusul kekerasan fisik sebanyak 18% dan terakhir yaitu kekerasan ekonomi sebesar 13% (<https://komnasperempuan.go.id>).

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak sebagai objek kajian. Sementara itu, yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen ini. Kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak adalah kumpulan cerpen yang menjadi pemenang *Singapore Book Awards* 2020. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2021.

Laksmi Pamuntjak adalah seorang novelis, penyair, jurnalis, dan kritikus kuliner dwibahasa. Ia kerap menulis tentang politik dan budaya di berbagai media local dan internasional termasuk *The Jakarta Post*, *Frankfurter Allgemeine Zeitung*, *Die Welt*, *South China Morning Post* dan artikel-artikel opini (*op-ed*) untuk harian Inggris *the Guardian*. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Penulis yang terbilang produktif ini telah meraih banyak penghargaan. Pada 2012, Laksmi Pamuntjak mewakili Indonesia di Poetry Parnassus, festival puisi terbesar di London dalam rangka London Olympics. Sebelum ia aktif di bidang seni rupa antara 2009 dan 2011, ia menjabat anggota komite juri internasional Prince Claus Award, sebuah organisasi seni rupa yang berbasis di

Amsterdam. Pada 2016, novel pertamanya yang berjudul *Ambal The Question of Red*, memenangkan penghargaan sastra Jerman LiBeraturpreis. Selain masuk dalam 5 Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2013, novel ini juga masuk 5 Besar Karya Prosa pilihan Majalah *Tempo*. Pada 2014, novel keduanya terbit dengan judul *Aruna dan Lidahnya* dan masuk 5 Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2015. Pada 2017, versi bahasa Inggrisnya terbit di Amerika dengan judul *Birdwoman's Palate*. Pada 2018, film berdasarkan novel *Aruna dan Lidahnya* ditayangkan di Indonesia dan film ini memenangkan dua penghargaan pada Film Festival Indonesia 2018, untuk actor pendukung terbaik dan naskah adaptasi terbaik. Pada 2020, novel Laksmi Pamuntjak yang berjudul *Fall Baby*, memenangkan Singapore Book Awards 2020 sebagai karya sastra terbaik.

Hal menarik untuk diteliti dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* adalah mengungkapkan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di dalam hubungan keluarga maupun di luar hubungan keluarga, baik itu dilakukan oleh suami, orang tua, maupun orang asing. Permasalahan perempuan dalam kumpulan cerpen ini menarik untuk diteliti. Masalah tentang kehidupan perempuan yang menjalani kehidupan dengan penderitaan, pemerkosaan, pelecehan, serta ketidakberdayaan seorang perempuan untuk menghadapi kekerasan tersebut. Peneliti mengambil tiga cerpen dalam kumpulan *Kitab Kawin*, yaitu *Azul Maya*, *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, dan *Asrama Korea*. Alasan memilih ketiga cerpen tersebut karena dari 12 cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*, hanya tiga cerpen tersebut yang menceritakan tentang kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan yang tergambar dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* yakni kekerasan yang dilakukan seorang ayah kepada anak perempuannya. Permasalahan ini terdapat dalam cerpen *Azul Maya*. Menceritakan seorang anak perempuan yang bertahun-tahun diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri. Yang pada akhirnya, membuat mental dan kejiwaan gadis itu terganggu. Sampai pada akhirnya ia pun meninggal dunia. Berikut kutipannya.

Tapi Maya tak melihat dunia melalui roda warna ataupun tabel kimia. Ia juga tak menyadari bahwa biru serupa bisa ular yang menyebar pelan-pelan, seperti seorang ayah yang memperkosa anaknya berkali-kali, bertahun-tahun, dan membutuhkan semua orang yang hidup di bawah atap yang sama (Pamuntjak, 2021:36).

Cerpen berikutnya yaitu *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, menceritakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya. Seorang istri yang selalu mendapat perlakuan buruk dari suaminya. Istri yang tidak pernah dihargai oleh suaminya, meskipun ia selalu berbuat baik terhadap suaminya. Akhirnya, merasa tidak tahan melihat perlakuan suaminya dan timbul peretenggaran yang mengakibatkan ia terbunuh di tangan suaminya. Berikut kutipannya.

Dari segala segi: Suaminya punya pacar di setiap kota, mungkin seorang anak haram atau dua. Suaminya lebih sering memotong ketimbang mendengarkan, dan sering membentak-bentak untuk setiap tapi dan tidak. Suaminya tak sudi menyetubuhinya dengan sopan, selayaknya istri, selayaknya ibu dari anak-anak mereka, melainkan selalu dari belakang, seolah kuda atau anjing. Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah, sebab ia tak pernah tahu apa dosanya. Setiap kali suaminya memasukinya dengan kasar—dan ia merasa perutnya dibelah sampai ke dada—Sofia akan berpikir, inilah dia, inilah dosaku. Aku gemuk. Aku jelek. Aku bukan lagi perempuan idaman suamiku, yang layak dicumbu dengan baik dan benar. Tapi kita tahu: satu-satunya yang kekal dalam hidup adalah perubahan. Meskipun perubahan itu tak selalu membawa keadilan bagi semua pihak (Pamuntjak, 2021:172).

Cerpen berikutnya yaitu *Asrama Korea*, menceritakan penderitaan yang dialami tokoh Amira, Citra, Hesti, dan Nisa, yang akhirnya membuat mereka menjalani kerasnya kehidupan dan siap melakukan apa pun asal bisa menunjang hidup. Tokoh Amira yang menderita akibat dipaksa menikah dengan orang yang tidak dicintai oleh orangtuanya. Amira harus putus sekolah, mengalami kekerasan dari suaminya, serta ditelantarkan oleh suaminya. Tokoh Citra yang menderita akibat diperkosa oleh gurunya, harus putus sekolah karena menanggung malu. Tokoh Hesti yang menderita akibat diselingkuhi suaminya. Tokoh Nisa yang menderita akibat dijodohkan oleh orangtuanya, sampai membuat Nisa sakit hati dan ingin balas dendam terhadap suaminya dengan cara menjadi seorang pelacur.

Tindak kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* ini akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?
2. Apa penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?
3. Apa dampak kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama pada penelitian kumpulan cerpen dengan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan oleh peneliti lainnya yang ingin meneliti karya sastra dalam bentuk penelitian sosiologi sastra.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan membantu pembaca dalam memahami tentang permasalahan yang terdapat dalam cerita pendek yang diteliti melalui pendekatan sosiologi sastra.

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan realitas yang ada dengan menggunakan kata-kata yang tersusun kemudian dibarengi dengan penyelidikan (Ratna, 2004: 53). Dalam metode ini, ada tiga Teknik yang digunakan dalam proses penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Membaca berulang kali dan memahami kumpulan cerita pendek yang diteliti.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik.

3. Teknik Penyajian Data

Hasil analisis disajikan secara naratif yaitu dalam bentuk skripsi.

## 1.6 Landasan Teori

Sosiologi yakni telaahan ilmiah dan objektif terhadap orang-orang di mata publik, lembaga dan siklus social. Sosiologi berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dapat dibayangkan, bagaimana prosesnya, dan mengapa masyarakat tersebut mempertahankan kehidupan (Swingewood dalam Wiyatmi, 2013:6).

Sosiologi ialah ilmu sosial yang menelaah masyarakat sebagai objeknya. Seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi yaitu masyarakat yang dilihat dari hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan yang ada di dalam masyarakat (Pitirin Sorokin dalam Soekanto, 2003:19).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengutarakan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endaswara, 2003:79).

Pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren (dalam Suaka, 2004:34-35) membahas tiga pokok pikiran.

1. Sosiologi pengarang, mempermasalahkan ideologi sosial, status sosial, dan sebagainya yang berhubungan dengan pencipta sebagai pembuat sastra.

2. Sosiologi karya, mempermasalahkan karya tersebut. Menganalisis sesuatu yang terkandung pada karya sastra dan maksudnya.
3. Sosiologi pembaca, fokus pada pembaca dan dampak sosial terhadap masyarakat.

Ian Watt dalam Damono (1979: 3-4), menyebutkan tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra.

1. Konteks sosial pengarang, mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, mengkaji sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, mengkaji sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Dua paradigma sosiologi diatas memiliki persamaan yaitu pendekatan terhadap pengarang, pendekatan terhadap karya sastra, dan pendekatan terhadap pembaca sebagai individu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra seharusnya meliputi data-data sosial tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya untuk mengkaji berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Membedah cerita pendek dengan mengaplikasikan sosiologi sastra juga memerlukan kajian terhadap komponen struktural karya sastra. Hal ini diharapkan dapat menentukan keterkaitan komponen intrinsik dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin*. Komponen-komponen yang membentuk karya sastra itu dan mendorong karya sastra itu benar-benar hadir disebut unsur intrinsik (Nurgiantoro, 1995:23). Unsur intrinsik terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, plot, tema, sudut pandang pencipta, bahasa dan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Analisis intrinsik dijadikan sebagai teori pendukung untuk memahami karya sastra. Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang peneliti manfaatkan agar dapat menolong analisis sosiologi sastra yakni tema, alur, konflik, tokoh dan penokohan, dan latar.

Kekerasan kepada perempuan adalah segala perbuatan kekerasan berdasarkan jenis kelamin yang mengakibatkan penderitaan jasmani, seksual atau mental berkepanjangan kepada perempuan, tidak terkecuali intimidasi untuk melakukan perbuatan itu pada kehidupan masyarakat ataupun individu (Martha, 2003: 113).

Bentuk kekerasan terhadap perempuan secara khusus adalah:

1. Kekerasan pada lingkungan domestik atau ikatan karib perseorangan yakni segala wujud kekerasan yang terlaksana di suatu ikatan keluarga. Penyiksaan kepada istri, anak sendiri ataupun bukan anak kandung, orang tua, dan pemaksaan hubungan seksual oleh anggota keluarga.
2. Kekerasan pada lingkungan publik yakni segala wujud kekerasan yang terlaksana di luar karib keluarga dan karib individu lain. (Martha, 2003: 33).

Pada umumnya, kriteria-kriteria kekerasan berbasis gender dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Kekerasan Motif kekerasan
  - a. Jenis tindak kekerasan terhadap perempuan yang semata-mata karena seksualitas dan gender mereka, seperti tindakan penganiayaan, perkosaan, membunuh bagi perempuan dan perdagangan perempuan serta kejahatan seksual lainnya.
  - b. Jenis tindak kekerasan yang dialami perempuan karena pertalian hubungannya dengan seorang laki-laki. Tindak kekerasan jenis ini dapat berupa kekerasan domestik, dan kejahatan yang berdalih kehormatan. Kekerasan ini muncul akibat posisi perempuan sebagai pihak yang menjadi tanggungan dan mendapat perlindungan dari seorang pelindung laki-laki (seperti ayah dan suami).
  - c. Jenis tindak kekerasan yang ditimpakan kepada seorang perempuan karena ia warga dari suatu etnis atas ras tertentu. Hal ini biasanya terjadi dalam perang, kerusuhan atau pertikaian antar kelas atau kasta dimana perempuan dijadikan sebagai sarana penghinaan terhadap kelompok lain

dengan cara menyakiti, melukai atau memperkosa dan membunuh mereka. (Martha, 2003: 34).

2. Kriteria tempat terjadinya kekerasan.

Tempat terjadinya kekerasan terhadap perempuan, yaitu di dalam keluarga, di lingkungan komunitas dan tempat umum, serta ditempat kerja.

3. Kriteria pelaku kekerasan.

Berdasarkan kriteria ini dibedakan 2 jenis kekerasan gender yaitu yang dilakukan oleh keluarga atau orang dekat yang dikenal, dan dilakukan oleh pihak-pihak asing (Martha, 2003 :35).

Secara umum bentuk – bentuk kekerasan pada perempuan terdiri dari:

a. Kekerasan fisik.

Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat berupa dorongan, cubitan, tendangan, jambakan, pukulan, cekikan, bekapan, luka bakar, pemukulan dengan alat pemukul, kekerasan dengan benda tajam, siraman air panas atau zat kimia, menenggelamkan dan penembakan. Kadang-kadang kekerasan fisik ini diikuti dengan kekerasan seksual, baik berupa serangan ke alat-alat seksual (payudara dan kemaluan) maupun berupa persetubuhan paksa (pemeriksaan). Pada pemeriksaan terhadap korban akibat kekerasan fisik maka yang dinilai sebagai akibat penganiayaan adalah bila di dapati luka yang bukan karena kecelakaan, namun bekas luka itu dapat diakibatkan oleh suatu peristiwa kekerasan yang tunggal atau berulang-ulang, dari yang ringan hingga yang fatal. (Martha, 2003: 45).

b. Kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, baik ada atau tidaknya hubungan antara korban dan pelaku kekerasan. Perbedaan aspek fisik dan seksual dianggap perlu, karena ternyata tindak kekerasan terhadap perempuan yang bernuansakan seksual tidak sekedar melalui perilaku fisik belaka (Martha, 2003: 46).

c. Kekerasan psikologi

Pada kekerasan psikologi, akibat yang timbul pada kekerasan psikis sulit diukur. Sekalipun tindak kekerasan psikologi itu jauh lebih menyakitkan, karena dapat merusak kehormatan seseorang, melukai harga diri seseorang, merusak keseimbangan jiwa, namun kekerasan psikologis tidak akan merusak organ tubuh bagian dalam bahkan tindakan yang berakibat kematian. Sebaliknya, tindakan kekerasan fisik kerap menghasilkan hal yang demikian. (Martha, 2003: 47).

d. Kekerasan ekonomi.

Yaitu dimisalkan dengan seorang suami mengontrol hak keuangan isteri, memaksa atau melarang isteri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, serta tidak memberi uang belanja, memakai atau menghabiskan uang isteri. (Martha, 2003:47).

### 1.7 Tinjauan Kepustakaan

Belum ditemukannya penelitian yang membahas tentang tindak kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi penulis diantaranya sebagai berikut.

1. Fany Hardiyanto (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan yang Dialami Tokoh Mira dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto (Kajian Sosiologi Sastra)”, menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan serangkaian tindak yang menyerang perempuan yang mengakibatkan kesengsaraan baik secara fisik maupun psikologi. Kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan psikologi, dan kekerasan politik.
2. Melkior Demon Solo (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Kekerasan dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang (Analisis Sosiologi Sastra)”, ia menyimpulkan bahwa bentuk tindak kekerasan dalam novel ini adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, psikologi, dan deprivasi.

3. Muhammad Darisman (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen ini berupa kekerasan fisik, seksual, psikologi, dan ekonomi.
4. Yudi Prasetyo dan Haryadi (2017) dalam artikelnya dengan judul “Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan”, menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan yang terdapat dalam cerpen ini adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi atau finansial, dan kekerasan spiritual.
5. Alfian Rokhmansyah, Nita Maya Valiantien, dan Nella Putri Giriani (2018) menulis artikel dengan judul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen karya Oka Rusmini”. Dalam artikel ini menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan yang terdapat dalam cerpen ini adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologi.
6. Skripsi yang ditulis oleh Kommi Putra Juli Permana (2019) dengan judul “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Saia* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, ia menyimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini yaitu kekerasan terhadap anak, dan disfungsi keluarga, perjodohan atas kehendak orang tua, sex bebas, penyalahgunaan narkoba, pelacuran dan human trafficking.
7. Skripsi yang ditulis oleh Widya Kurniawati (2019) dengan judul “Masalah Sosial dalam Novel *Anak Rantau* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, ia menyimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini adalah disharmoni keluarga, masalah lingkungan hidup, kekerasan, pencurian, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah narkoba, kriminalitas, pendidikan, dan nepotisme.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis unsur intrinsik yang terdiri atas tema, alur, konflik, tokoh dan penokohan, dan latar.

Bab III: Analisis bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, penyebab terjadi kekerasan terhadap perempuan, dan dampak kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

